

ABSTRAK

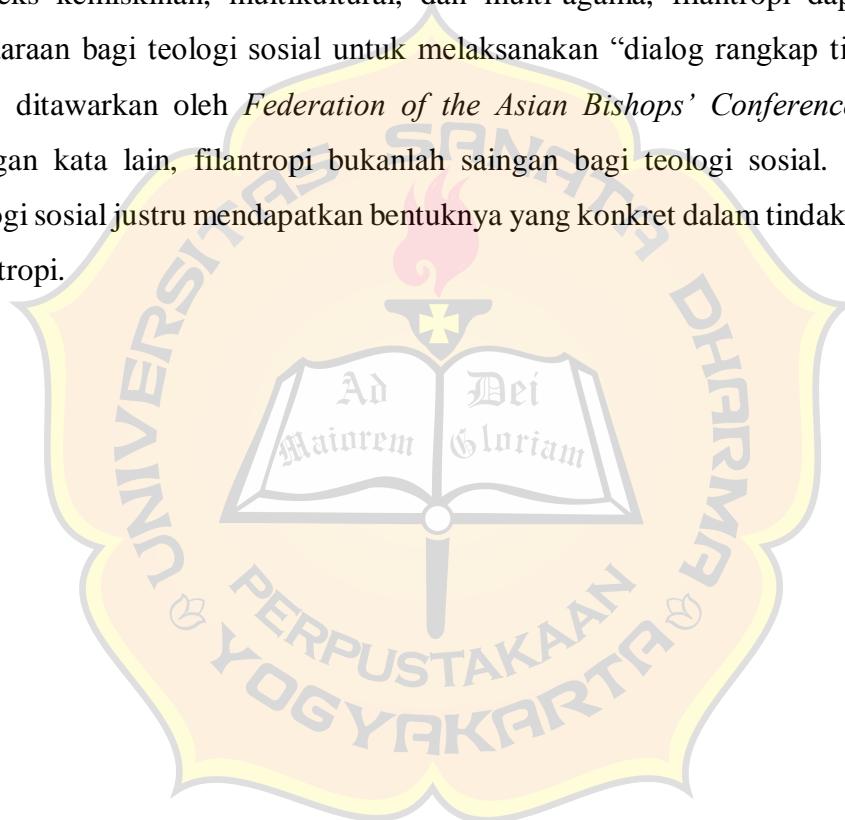
Kesadaran akan tanggung jawab terhadap persoalan sosial-ekonomi dan kemanusiaan kian tumbuh dan berkembang di antara masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya fenomena berbagi saat pandemi Covid-19, bantuan-bantuan karitatif kepada korban bencana alam, semangat gotong royong di tengah masyarakat, sedekah/derma, zakat, dan adanya kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di kalangan perusahaan. Terkait dengan fenomena tersebut muncul pertanyaan tentang mengapa orang-orang mau berbagi, bahkan kepada orang yang tidak mereka kenal. Apa yang mendorong mereka untuk bertindak filantropis?

Skripsi ini hendak mendalami pemikiran Robert L. Payton karena ia secara khusus memusatkan perhatiannya kepada studi tentang filantropi. Dua pertanyaan dasar yang menjadi fokus pembahasan skripsi ini adalah: 1) apa gagasan-gagasan pokok Robert L. Payton tentang konsep filantropi? dan 2) apa kontribusi pemikiran tokoh tersebut dalam konteks teologi sosial dan konteks Gereja Indonesia? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber pokok terkait konsep filantropi menurut Payton serta sumber-sumber penunjang lain yang terkait dengan teologi sosial, konteks Gereja di Asia, dan konteks Gereja Indonesia. Berdasarkan studi atas sumber-sumber tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif analisis-kritis untuk menemukan kontribusi pemikiran Robert L. Payton dalam konteks teologi sosial dan konteks Gereja Indonesia.

Robert L. Payton mengartikan filantropi sebagai tindakan sukarela demi kebaikan publik (*public good*). Dalam memandang filantropi, Payton menggunakan perspektif moral dan perspektif iman. Dalam perspektif moral, filantropi diartikan sebagai wahana utama bagi seseorang untuk mengimplementasikan imajinasi moral demi mencapai kebaikan publik. Sementara dalam perspektif iman, filantropi dipahami sebagai jawaban atas undangan Yesus untuk menolong orang yang lemah (termasuk orang asing), seperti yang dikisahkan dalam perumpamaan Orang

Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Konsep filantropi Payton ini cukup dipengaruhi oleh konsep *meliorisme* yang memandang bahwa dunia ini dapat dibuat menjadi lebih baik melalui upaya manusia yang diarahkan dengan baik.

Dihadapkan pada konteks teologi sosial, penulis menemukan bahwa filantropi merupakan perwujudan dari Gereja yang peduli. Filantropi dapat menjadi sarana yang konkret bagi Gereja untuk memperbaiki persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu, di hadapan Gereja Indonesia yang berada dalam konteks kemiskinan, multikultural, dan multi-agama, filantropi dapat menjadi kendaraan bagi teologi sosial untuk melaksanakan “dialog rangkap tiga,” seperti yang ditawarkan oleh *Federation of the Asian Bishops’ Conferences* (FABC). Dengan kata lain, filantropi bukanlah saingan bagi teologi sosial. Sebaliknya, teologi sosial justru mendapatkan bentuknya yang konkret dalam tindakan-tindakan filantropi.



ABSTRACT

Awareness of responsibility for socio-economic and humanitarian issues is growing and developing among the society. This can be seen from the emergence of the phenomena of giving during the Covid-19 pandemic, charitable assistance to victims of natural disasters, the spirit of *gotong royong*, almsgiving/charity, *zakat*, and the existence of Corporate Social Responsibility (CSR) policies among companies. Related to these phenomena, the question arises about why people want to give, even to people they don't know. What motivates them to act philanthropically?

This thesis intends to explore the thoughts of Robert L. Payton because he specifically focuses his attention on the study of philanthropy. Two basic questions that are the focus of this thesis are: 1) what are the main ideas of Robert L. Payton regarding the concept of philanthropy? and 2) what are the contributions of his thoughts in the context of social theology and the context of the Indonesian Church? To answer these two questions, the author uses library research methods. This method is used to collect basic sources related to the concept of philanthropy according to Payton as well as other supporting sources related to social theology, the context of the Church in Asia, and the context of the Indonesian Church. Based on the study of these sources, the author uses a descriptive-critical analysis method to find out the contribution of Robert L. Payton's thoughts in the context of social theology and the context of the Indonesian Church.

Robert L. Payton defines philanthropy as voluntary action for the public good. He uses a moral and faith perspective for his philanthropy. From a moral perspective, philanthropy is defined as the main vehicle for someone to implement moral imagination in order to achieve the public good. Meanwhile, from the perspective of faith, philanthropy is understood as an answer to Jesus' invitation to help the weak (including foreigners), as told in the parable of the Good Samaritan (Luke 10:25-37). Payton's concept of philanthropy is quite influenced by the

concept of meliorism which views that this world can be made better through rightly directed human effort.

When philanthropy is confronted with the context of social theology, the author finds that philanthropy is a manifestation of a caring Church. Philanthropy can be a concrete tool for the Church to improve social problems that occur in society. In addition, in the presence of the Indonesian Church which is in poverty, multicultural, and multi-religious context, philanthropy can be a vehicle for social theology to carry out a “triple dialogue,” as offered by the Federation of the Asian Bishops’ Conferences (FABC). In other words, philanthropy is not a rival to social theology. Otherwise, social theology gets its concrete form in philanthropic actions.

